

## DAMPAK PROGRAM GERAKAN PAKAN MANDIRI TERHADAP PENDAPATAN DAN RISIKO BISNIS USAHA BUDIDAYA LELE

Robiatul Firdausya, \*Elys Fauziyah  
Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

### ABSTRAK

*Budidaya ikan lele di Kabupaten Bangkalan dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu Kelompok Pembudidaya Ikan Lele Super Madura (Pokdakan LSM) dan Pokdakan Mitra Lele Barokah (MLB). Kedua Pokdakan tersebut berbeda dalam hal penggunaan sumber pakan ikan lele. Pokdakan LSM mengikuti Program Gerakan Pakan Mandiri (GERPARI) yang dianjurkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), sedangkan pokdakan MLB tidak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak program GERPARI terhadap kelayakan finansial usaha dan risikonya. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan kedua indikator tersebut pada pokdakan LSM dan MLB. Metode analisis yang dipergunakan adalah R/C rasio dan Expert Opinion Aproximation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pokdakan LSM secara finansial lebih layak dibandingkan dengan pokdakan MLB. Tingkat risiko produksi, finansial, dan sumber daya manusia pada pokdakan LSM lebih rendah dibandingkan pada pokdakan MLB. Kondisi ini menggambarkan bahwa Program Gerakan Pakan Mandiri memberikan dampak pada pendapatan yang lebih tinggi dan tingkat risiko yang lebih rendah.*

*Kata kunci: GERPARI, Pokdakan, Kelayakan Finansial dan Risiko.*

### THE IMPACT OF INDEPENDENT FEED MOVEMENT PROGRAM ON INCOME AND BUSINESS RISKS OF CATFISH FARMING

### ABSTRACT

*Catfish farming in Bangkalan Regency is grouped into 2 categories, namely the Super Madura Catfish Farmers Group (Pokdakan LSM) and Pokdakan Mitra Lele Barokah Catfish (MLB). The two Pokdakan differ in the use of catfish feed sources. The pokdakan LSM participated in the Independent Feed Movement Program (GERPARI) recommended by the Ministry of Marine Affairs and Fisheries (KKP), while the pokdakan MLB did not. The purpose of this study were to analyze the impact of the GERPARI program on its financial viability and risks. The analysis was carried out by comparing the two indicators in pokdakan LSM and MLB. The analysis method used is the R / C ratio and Expert Opinion Approximation. The results showed that the pokdakan LSM was financially more feasible than the pokdakan MLB. The level of risk of production, financial, and human resources in pokdakan LSM is lower than in pokdakan MLB. This condition illustrates that the Independent Feed Movement Program has an impact on higher income and lower risk levels.*

*Keywords: GERPARI, Pokdakan, Financial Feasibility and Risk.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas lautan lebih besar dibandingkan luas daratan atau sering disebut sebagai negara maritim. Adanya lautan yang lebih luas dari daratan memberi kesempatan Indonesia untuk meningkatkan perekonomian negara dari hasil laut. Sektor perikanan merupakan sektor yang dapat diandalkan untuk melakukan pembangunan perekonomian nasional. Tahun 2017, sektor perikanan mencapai nilai PDB hingga Rp. 227,3 triliun dengan pertumbuhan sebesar 5,95 persen. Angka pertumbuhan ini mengalami peningkatan 15,33 persen dari tahun sebelumnya (DJPB, 2018). Tingkat konsumsi terhadap ikan juga meningkat setiap tahunnya. Tahun 2019 konsumsi ikan di Indonesia telah mencapai 55,95 kg/kapita/tahun (KKP, 2020). Hal ini dikarenakan ikan merupakan salah satu produk yang mudah dikonsumsi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

Sektor perikanan tidak hanya pada bagian ikan tangkap saja yang memiliki potensi, melainkan kegiatan budidaya perikanan juga sangat berpotensi untuk mencapai pembangunan perekonomian nasional. Pembangunan perikanan budidaya memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu hasil perikanan dari hasil kegiatan budidaya dengan cara menciptakan komoditas unggulan menggunakan teknologi yang sederhana (DJPB, 2018).

Kegiatan di subsektor perikanan Kabupaten Bangkalan meliputi perikanan laut, perikanan budidaya, pengeringan dan penggaraman. Tingkat produksi hasil perikanan budidaya di Kabupaten Bangkalan menunjukkan angka yang semakin meningkat setiap tahunnya (Tabel 1). Tahun 2019 ikan lele memiliki jumlah tingkat produksi yang paling tinggi yaitu sebesar 203,7 ton. Tingkat produksi ikan lele mengalami peningkatan yang drastis pada tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan paradigma masyarakat terhadap kebersihan ikan lele (Perikanan, 2019). Kandungan gizi yang dimiliki oleh ikan lele merupakan kandungan yang penting bagi tubuh. Ikan lele memiliki banyak peminat, baik untuk konsumsi ataupun dijadikan sebagai usaha guna meningkatkan perekonomian (Saparinto, 2013).

Kegiatan budidaya lele pasti menghadapi risiko dalam operasionalnya. Risiko bisnis merupakan segala hal yang dapat mengakibatkan kerugian suatu usaha. Risiko sekecil apapun harus segera diatasi agar tidak mengakibatkan kerugian yang lebih besar (Ernawati, 2015). Risiko bisnis yang paling sering terjadi adalah risiko produksi, risiko sosial, risiko sumber daya manusia, risiko finansial dan risiko pemasaran. Risiko-risiko yang terjadi dapat dihindari dengan manajemen segala kegiatan yang terkait. Adanya manajemen risiko yang tepat akan memberikan dampak keberhasilan dari suatu usaha.

Risiko bisnis yang sering terjadi pada budidaya lele di Kabupaten Bangkalan adalah risiko finansial. Biaya operasional yang semakin tinggi terutama dalam perolehan pakan ikan menjadi masalah utama yang dihadapi oleh pembudidaya lele. Disatu sisi pakan merupakan komponen paling penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha budidaya lele. Masalah ini akan berdampak pada keefektifan kegiatan dan perolehan pendapatan usaha budidaya lele.

Pakan yang biasa digunakan dalam budidaya lele biasanya adalah pakan pabrikan. Dimana bahan baku pakan pabrikan atau tepung ikan masih impor

dari negara luar. Hal ini yang mengakibatkan harga pakan pabrikan semakin tinggi. Berdasarkan masalah tersebut, pemerintah membuat suatu program untuk menekan penggunaan tepung ikan impor yaitu program Gerakan Pakan Mandiri. Program Gerakan Pakan Mandiri (GERPARI) merupakan gerakan memproduksi pakan berbasis masyarakat untuk mencapai kemandirian pakan (Wardono et al., 2017)

Program GERPARI memberikan dampak baik terhadap penurunan penggunaan tepung ikan impor. Nilai impor tepung ikan turun sebesar 4,24 persen per tahun dalam periode 2012-2017 (Gambar 1).

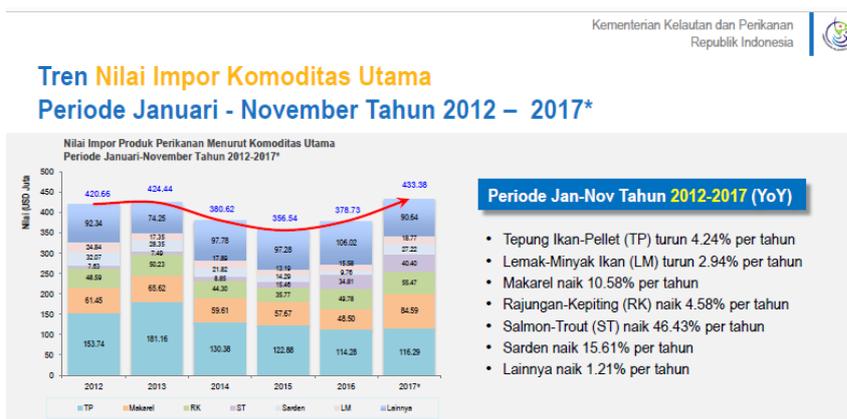
Adanya program ini dapat membantu pembudidaya ikan lele dalam meminimalisir penggunaan biaya untuk memenuhi pakan lele. Sehingga usaha budidaya ikan lele akan menjadi lebih baik, dengan kegiatan yang tepat serta dapat meningkatkan pendapatan (KKP, 2018). Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bangkalan juga turut serta dalam menjalankan program GERPARI. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah pembudidaya ikan lele di Kabupaten Bangkalan. Selain itu, program ini sebagai cara agar pembudidaya ikan lele memiliki kemandirian. Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Lele Super Madura merupakan kelompok pembudidaya ikan lele di Kabupaten Bangkalan yang menjalankan program GERPARI sejak pertengahan tahun 2020. Selain itu di wilayah ini juga masih banyak pembudidaya lele yang menggunakan pakan dari pabrikan, seperti yang dilakukan oleh pokdakan Mitra Lele Barokah (MLB).

Pelaksanaan program ini masih terdapat masalah yang sering dihadapi. Beberapa masalah yang dihadapi oleh pokdakan Lele Super Madura adalah alat pembuatan pakan yang masih sederhana, sulitnya mencari ikan kering pada musim hujan, dan cuaca. Masalah tersebut dapat menghambat hasil produksi pakan. Sehingga pokdakan Lele Super Madura belum dapat memenuhi permintaan konsumen yang semakin tinggi. Namun, pakan mandiri dalam program GERPARI ini memberikan dampak baik kepada para pembudidaya ikan di Kabupaten Bangkalan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dampak GERPARI yang dilakukan oleh LSM terhadap pendapatan dan risiko dalam budidaya ikan lele. Pengukuran dampak dilakukan dengan membandingkan antara kelayakan finansial dan risiko pada pokdakan LSM dan MLB.

**Tabel 1**  
**Tingkat Produksi Hasil Perikanan Budidaya Kolam Tahun 2014-2019**

Jenis Ikan	Jumlah Produksi (Ton)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Ikan Nila	5,4	7,9	22,4	33,4	39,1	41,4
Ikan Mujair	1,2	1,5	2,4	6,1	7,2	7,5
Ikan Tawes	0,6	0,7	2	3	3,6	3,7
Ikan Lele	31,7	6,7	65	134	200	203,7
Ikan Bandeng	16	22	61,1	91,3	107,2	112,6
Udang Vaname	19	36,1	33,4	72,3	98,7	164

Sumber: Dinas Perikanan Bangkalan, 2019



Sumber: KKP, 2018

**Gambar 1**  
**Tren Nilai Impor Komoditas Utama**

## TINJAUAN PUSTAKA

### Analisis Pendapatan

Biaya produksi merupakan pengeluaran keseluruhan perusahaan guna mendapatkan sarana produksi yang akan digunakan untuk proses produksi (Sukirno, 2010). Menurut Rochman et al., (2014) biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli keperluan-keperluan budidaya. Analisis biaya merupakan pengeluaran yang berkaitan dengan sistem produksi, pendapatan yang diperoleh dan rasio probabilitas (Yisa et al., 2015). Biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan alat, pajak dan sewa bangunan. Sedangkan biaya variabel meliputi bibit, pakan dan obat-obatan. Jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel disebut biaya total. Secara sistematis dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Dimana TC adalah total biaya, TFC adalah total biaya tetap, dan TVC adalah total biaya variabel.

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk. Pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya tersebut meliputi biaya tetap dimana jumlahnya tidak dipengaruhi oleh produksi yang dilakukan dan biaya variabel dimana jumlahnya dipengaruhi oleh produksi yang dilakukan. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

Dimana  $\pi$  merupakan pendapatan, TR merupakan total penerimaan, dan TC merupakan total biaya.

Pembudidaya atau pengusaha harus berpikir cara pengalokasian input yang efisien untuk menghasilkan output secara maksimal untuk meningkatkan keuntungan. Namun, keuntungan yang besar tidak berarti efisiensi tinggi. Sehingga memerlukan untuk mengukur efisiensi dalam analisis pendapatan (Febriyanti, 2013). Menurut Asaad et al., (2019) analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui hasil dari usaha budidaya. Pendapatan dapat dianalisis melalui pendekatan R/C. Pendekatan ini merupakan hasil dari perbandingan

antara penerimaan total dan biaya total. Terdapat tiga keterangan yaitu jika nilai R/C lebih dari 1 artinya usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, jika nilai R/C kurang dari 1 artinya usaha yang dijalankan mengalami kerugian dan jika nilai R/C sama dengan 1 artinya usaha yang dijalankan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian.

Penelitian tentang analisis pendapatan telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Rosalina (2014) menyatakan bahwa usaha budidaya lele memiliki nilai R/C sebesar 1,78 artinya  $R/C > 1$  maka usaha ini memperoleh keuntungan. Hal serupa dilakukan Febriyanti (2013) yang memperoleh nilai R/C sebesar 1,28 dalam usaha budidaya lele yang memanfaatkan kawasan minapolitan. Besarnya pendapatan yang diperoleh pengusaha adalah dinamis. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perolehan pendapatan dalam budidaya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lahan, bibit, pakan, tenaga kerja, modal, teknologi, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana transportasi, tingkat harga input dan output, adanya teknologi baru, sosial budaya, dan kebijakan pemerintah (Suratiyah, 2011). Penelitian oleh Setiawan & Oktarina (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan yaitu pakan, bibit, dan kapur. Faktor tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Berbeda dengan penelitian Takbir et al., (2017) yang menyatakan bahwa tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan pendapatan.

### **Analisis Tingkat Risiko**

Risiko merupakan suatu kemungkinan yang dapat terjadi dan menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Kountur, 2008). Menurut Le & Cheong (2009) risiko merupakan kemungkinan kesulitan yang akan dihadapi perusahaan dan mengacu pada suatu ketidakpastian yang penting. Risiko bisnis adalah suatu kemungkinan merugikan yang pasti dihadapi dalam berbisnis. Dimana perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan didalamnya (Joni & Lina, 2010).

Risiko yang sering dihadapi oleh pembudidaya lele adalah risiko finansial dan risiko produksi. Risiko finansial terjadi pada aliran dana di seluruh kegiatan budidaya lele. Risiko finansial meliputi pemenuhan bahan baku, biaya pembesaran lele, biaya pemasaran dan lain sebagainya. Risiko produksi terjadi pada kegiatan pembesaran lele. Sedangkan risiko produksi meliputi kondisi alam, jenis pakan, kebersihan kolam, hama dan penyakit, kualitas bibit, sumber daya manusia dan lain-lain (N. Fauziyah et al., 2019). Hal ini juga dinyatakan oleh Prahestin & Harahab (2018) bahwa risiko yang sering terjadi dalam budidaya lele adalah risiko produksi.

Risiko akan selalu ada dalam kegiatan berbisnis dari sektor apapun, dan risiko tersebut perlu untuk dikelola agar dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan (As Sajjad et al., 2020). Menurut Oluwatayo & Timothy (2015) risiko tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan, dengan pengelolaan yang tepat dapat menjadikan risiko ke tingkat minimum dan diterima oleh perusahaan. Risiko dapat diukur dengan cara menentukan besar kerapatan distribusi probabilitas. Kemudian dilanjutkan dengan mengetahui besar dampak yang ditimbulkan kepada suatu perusahaan (Muzdalifah et al., 2012). Penelitian oleh Fauziyah (2020) menggunakan metode model kountur untuk mengetahui risiko

pada budidaya jagung di Madura. Penggunaan model kountur ini berdasarkan peluang risiko yang terjadi dan dampak terhadap budidaya jagung di Madura.

Penelitian tentang analisis tingkat risiko pernah dilakukan Offayana et al., (2016) yang menyatakan bahwa sumber-sumber risiko berasal dari kondisi alam, hama penyakit, tenaga kerja, pengunjung, dan bibit. Sumber risiko pengunjung memiliki tingkat yang paling tinggi. Beberapa penanganan yang dapat dilakukan adalah bermitra dengan supplier bibit, meningkatkan fasilitas perusahaan, menentukan SOP perusahaan dan diversifikasi vertikal. Menurut Bisri & Suprpti (2019) sumber risiko terbesar adalah hama dan penyakit. Penanganan risiko dapat dilakukan secara preventif ataupun mitigasi.

Risiko merupakan konsekuensi yang harus dihadapi dalam menjalankan usaha. Kemampuan manajemen risiko berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha yang dijalankan. Penelitian tentang manajemen risiko yang dilakukan oleh Fauziyah (2011) menyatakan bahwa risiko produktivitas memiliki tingkat risiko rendah dan risiko biaya dan pendapatan memiliki tingkat risiko sedang. Berbeda dengan penelitian Lestari et al., (2019) yang menyatakan bahwa risiko produktivitas, biaya dan pendapatan memiliki tingkat risiko sedang. Strategi-strategi yang dapat dilakukan dapat menggunakan ex-ante, strategi interactive dan strategi ex-post.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada dua tempat pembudidaya ikan lele. Lokasi pertama dilakukan pada pokdakan LSM yang terletak di Desa Sobih Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Lokasi kedua dilakukan pada pokdakan MLB yang terletak di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive sampling yaitu dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa pokdakan LSM merupakan satu-satunya pokdakan yang sedang menjalankan program Gerakan Pakan Mandiri di Kabupaten Bangkalan dan pokdakan MLB merupakan pokdakan lele yang memiliki skala usaha besar dengan penggunaan pakan non mandiri.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden secara langsung melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan, publikasi, instansi atau lembaga dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis tingkat risiko. Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penggunaan pakan mandiri. Sedangkan analisis tingkat risiko bertujuan untuk mengukur tingkat risiko yang terjadi pada budidaya ikan lele dengan penggunaan pakan mandiri. Berdasarkan hasil pengukuran risiko, strategi penanganan dapat ditentukan dengan tepat.

### Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (1995) untuk menghitung pendapatan usaha budidaya ikan lele sebagai berikut:

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi - BTT \dots \dots \dots (3)$$

Dimana  $\pi$  merupakan pendapatan,  $Y$  adalah jumlah produksi,  $P_y$  adalah hasil produksi,  $X_i$  adalah faktor produksi,  $P_{x_i}$  adalah harga per satuan faktor produksi,  $i$  berupa 1, 2, 3, 4, 5,  $n$  dan BTT merupakan biaya tetap total.

Usaha budidaya ikan lele dapat diketahui memberikan keuntungan atau tidak dengan cara melakukan analisis perbandingan penerimaan dan biaya (R/C), secara sistematis sebagai berikut:

$$RC = \frac{PT}{BT} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana RC merupakan keuntungan, PT adalah penerimaan total dan BT adalah biaya total yang dikeluarkan. Apabila hasil RC yang diperoleh lebih dari 1 ( $RC > 1$ ) maka usaha budidaya ikan lele mengalami keuntungan. Apabila hasil RC yang diperoleh kurang dari 1 ( $RC < 1$ ) maka usaha budidaya ikan lele mengalami kerugian. Dan apabila hasil RC sama dengan 1 ( $RC=1$ ) maka usaha budidaya ikan lele tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian.

**Analisis Tingkat Risiko**

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko yaitu Aproksimasi Expert Opinion. Pengukuran risiko dengan alat ini dapat ditentukan oleh probabilitas atau kemungkinan terjadinya risiko dan dampak yang ditimbulkan akibat risiko yang terjadi. Indikator risiko yang akan diukur dalam penelitian ini adalah risiko produksi, risiko finansial dan risiko sumber daya manusia. Nilai yang diperoleh dari pengukuran tersebut, dapat digunakan untuk mengidentifikasi ukuran risiko. Sehingga penanganan risiko dapat dilakukan dengan tepat. Untuk mengukur probabilitas dan dampak risiko, responden dapat mengisi kuesioner tentang sumber risiko. Menurut Kountur (2008) langkah-langkah metode Aproksimasi Expert Opinion, yaitu:

1. Menanyakan risiko kepada responden dalam bentuk skala dan bobot
2. Menganalisis nilai yang diperoleh dari responden menggunakan rumus:  
Probabilitas=(O+4M+P)/6.....(5)

$$Dampak=(O+4M+P)/6.....(6)$$

Dimana O merupakan nilai optimis. Nilai optimis memiliki nilai yang paling kecil, disebabkan persepsi terhadap dampak risiko kecil. M merupakan nilai yang sering muncul, dan P merupakan nilai pesimis. Nilai pesimis memiliki nilai yang paling besar, disebabkan persepsi terhadap dampak risiko besar.

3. Menentukan status risiko
- Hasil perkalian antara probabilitas dan dampak risiko dapat menentukan status risiko.

**Tabel 2**  
**Skala dan Bobot dari Probabilitas dan Dampak Risiko**

Skala			
Probabilitas	Bobot	Dampak	Bobot
Sangat Sering	5	Sangat Besar	5
Sering	4	Besar	4
Sedang	3	Sedang	3
Jarang	2	Kecil	2
Sangat Jarang	1	Sangat Kecil	1

Sumber: Kountur, 2008



**Gambar 2**  
**Pemetaan Risiko**

Setelah mengetahui tingkat risiko yang terjadi, kemudian memetakan risiko dalam peta risiko. Peta risiko menunjukkan gambaran risiko yang terjadi dalam kegiatan usaha perusahaan. Status risiko (SR) ditunjukkan dalam range berikut :  $1 \leq SR \leq 8$  (rendah),  $8 < SR \leq 16$  (sedang), dan  $SR > 16$  (tinggi). Dalam peta ini terdapat dua sumbu yaitu sumbu horizontal yang menunjukkan nilai dampak dan sumbu vertikal yang menunjukkan nilai probabilitas. Serta terdapat empat ruang atau kuadran (Gambar 2).

Dimana probabilitas (%) merupakan besarnya ditentukan oleh manajemen. Dampak merupakan besarnya ditentukan oleh manajemen. Kuadran I memiliki dampak risiko kecil dan probabilitas besar. Kuadran II memiliki dampak risiko besar dan probabilitas besar. Kuadran III memiliki dampak risiko kecil dan probabilitas kecil. Kuadran IV memiliki dampak risiko besar dan probabilitas kecil.

Penentuan dan penempatan risiko dalam peta risiko dapat mengetahui strategi yang tepat untuk diterapkan. Terdapat dua jenis strategi untuk menangani risiko yang terjadi, yaitu:

#### 1. Strategi Preventif

Strategi preventif merupakan strategi yang dilakukan dengan tujuan menangani risiko yang berada pada kuadran I dan II. Strategi preventif akan menggeser risiko yang terdapat dalam kuadran I ke kuadran III dan kuadran II ke kuadran IV. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam strategi preventif yaitu memperbaiki sistem dan prosedur, memperbaiki fasilitas yang ada dan mengembangkan sumber daya manusia.

#### 2. Strategi Mitigasi

Strategi mitigasi merupakan strategi yang dilakukan dengan tujuan untuk menangani risiko yang berada pada kuadran II dan IV. Strategi mitigasi akan menggeser risiko yang terdapat dalam kuadran II ke kuadran I dan kuadran IV bergeser ke kuadran III. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam strategi mitigasi yaitu pengalihan risiko, penggabungan, dan diversifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak GERPARI Terhadap Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Lele pada Pokdakan LSM dan MLB

Analisis kelayakan finansial meliputi analisis biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, dan keuntungan yang digunakan dalam usaha budidaya lele setiap satu periode. Berikut kelayakan finansial usaha budidaya lele pada pokdakan LSM dan MLB (Tabel 3).

Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan pembudidaya untuk melakukan proses produksi selama satu periode. Cakupan biaya produksi adalah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya tersebut memiliki pengaruh

terhadap proses produksi yang dijalankan oleh pembudidaya (Rahayu & Farid, 2018). Biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha budidaya lele pada pokdakan LSM maupun pokdakan MLB adalah biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha budidaya lele pada pokdakan LSM maupun MLB adalah pakan, bibit, obat-obatan, tenaga kerja dan transportasi (Tabel 3).

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa total biaya produksi usaha budidaya lele pada pokdakan LSM lebih besar daripada pokdakan MLB dengan selisih sebesar Rp 1.492.338. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pokdakan LSM lebih kecil daripada pokdakan MLB. Hal ini karena alat yang digunakan pokdakan MLB lebih banyak, seperti drum, bak grading dan pH meter. Sedangkan biaya variabel pokdakan LSM lebih besar dibandingkan pokdakan MLB. Perbedaan tersebut disebabkan oleh jumlah penggunaan pakan, bibit, obat-obatan, tenaga kerja dan biaya transportasi dan harga masing-masing komponen. Untuk lahan seluas 100 m<sup>3</sup> pokdakan LSM menggunakan pakan mandiri sebanyak 51 sak dengan harga Rp 300.000 sedangkan pokdakan MLB menggunakan pakan pabrikan sebanyak 42 sak dengan harga Rp 340.000. Tujuan GERPARI untuk meminimalisir biaya pakan tercapai, terlihat bahwa pakan mandiri jauh lebih murah dibandingkan pakan pabrikan. Pakan memiliki persentase paling besar dan memiliki pengaruh yang besar pula dalam usaha budidaya lele. Bibit yang digunakan pokdakan LSM juga lebih banyak yaitu 25648 ekor dengan harga Rp 150 dan 23592 ekor dengan harga Rp 200 pada pokdakan MLB. Penggunaan obat-obatan pada pokdakan LSM sebanyak 8 botol dengan harga Rp 35.000 dan 6 botol dengan harga Rp 40.000 pada pokdakan MLB. Jumlah penggunaan tenaga kerja pada kedua pokdakan adalah sama sebanyak 5 orang. Biaya transportasi pokdakan LSM berbeda jauh dengan biaya transportasi pokdakan MLB. Hal ini disebabkan karena pokdakan LSM mengantar hasil panen kepada tengkulak sedangkan pokdakan MLB tidak melakukan kegiatan tersebut dan biaya transportasi hanya untuk kegiatan membeli sarana produksi.

**Tabel 3**  
**Biaya Produksi Usaha Budidaya Lele Per Produksi Per 100 M3 pada Pokdakan LSM dan MLB**

No	Jenis Biaya	Pokdakan LSM		Pokdakan MLB	
		Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
1	<b>Biaya Tetap</b>				
	Biaya Penyusutan Alat	504.082	2,11	564.577	2,52
2	<b>Biaya Variabel</b>				
	Pakan	15.388.561	64,51	14.438.503	64,56
	Bibit	3.847.140	16,13	4.718.465	21,10
	Obat-obatan	269.300	1,13	251.651	1,13
	Tenaga Kerja	2.564.760	10,75	2.359.232	10,55
	Transportasi	1.282.380	5,38	31.456	0,14
	Jumlah	23.352.142		21.799.308	
	<b>Total</b>	23.856.224	100,00	22.363.885	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

**Tabel 4**  
**Penerimaan, Pendapatan dan R/C Ratio Usaha Budidaya Lele Per Produksi Per 100 M3 pada Pokdakan LSM dan MLB**

No	Pokdakan	Jumlah Produksi	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan n (Rp)	R/C Ratio
1	Lele	1282	17.000	21.800.462	7.177.375	1,30
	Super	513	18.000	9.233.137		
	Madura					
	Total	1795		31.033.598		
2	Mitra Lele Barokah	1416	17.000	24.064.171	1.700.286	1,08

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Perhitungan penerimaan bertujuan untuk mengetahui jumlah hasil penjualan lele dalam setiap periode. Pendapatan akan diketahui melalui tahap pengurangan jumlah penerimaan dengan total biaya produksi (Rochman et al., 2014). Perbedaan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diperoleh. Analisis R/C ratio merupakan perbandingan yang dapat menunjukkan besar kecilnya peningkatan pada penerimaan terhadap biaya yang dikeluarkan (Rizal et al., 2018). Pertimbangan antara penerimaan dan biaya produksi perlu diketahui untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya lele pada pokdakan LSM dan MLB.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa pokdakan LSM memiliki jumlah produksi, penerimaan dan pendapatan lebih besar dibandingkan pokdakan MLB. Hal ini disebabkan karena pokdakan LSM menggunakan sarana produksi seperti pakan dan bibit yang lebih banyak. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Setiawan & Oktarina (2017) dan Suratiyah (2011) bahwa pakan dan bibit merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Hasil produksi pokdakan LSM dijual kepada tengkulak Bangkalan dalam tim dan luar tim. Terdapat perbedaan jumlah penjualan dan harga yang ditetapkan dimana harga jual kepada tengkulak luar tim lebih tinggi. Pokdakan LSM mengutamakan penjualan kepada tengkulak dalam tim karena telah menjalin kerja sama. Sedangkan pokdakan MLB menjual seluruh hasil produksi kepada tengkulak Sepulu. Sehingga tidak ada variasi harga jual yang ditetapkan, hal ini yang menjadi salah satu penyebab minimnya pendapatan yang diperoleh. Terlihat pada nilai R/C ratio bahwa usaha budidaya lele pada pokdakan LSM lebih menguntungkan dibandingkan usaha budidaya lele pada pokdakan MLB. Pokdakan LSM memiliki nilai R/C ratio sebesar 1,30 sehingga lebih dari 1. Artinya pembudidaya pada pokdakan LSM memperoleh pendapatan sebesar 1300 rupiah untuk setiap pengeluaran biaya sebesar 1000 rupiah dan usaha ini layak untuk dijalankan. Sedangkan pokdakan MLB memiliki nilai R/C ratio sebesar 1,08 sehingga lebih dari 1. Artinya pembudidaya pada pokdakan MLB memperoleh pendapatan sebesar 1080 rupiah untuk setiap pengeluaran biaya sebesar 1000 rupiah dan usaha ini layak untuk dijalankan. Namun, pokdakan MLB rawan mengalami impas ataupun kerugian. Berdasarkan keterangan di atas

dapat disimpulkan bahwa program GERPARI mampu memberikan pendapatan atau keuntungan pada pokdakan LSM yang lebih besar dibandingkan dengan pokdakan yang membeli pakan dari pabrikan.

### Risiko Produksi, Finansial, dan Sumber Daya Manusia pada Pokdakan LSM dan MLB

Analisis tingkat risiko dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh risiko terhadap usaha budidaya lele dan memiliki potensi yang menimbulkan kerugian. Status risiko diperoleh dari hasil perkalian antara probabilitas dan dampak terjadinya risiko dalam usaha budidaya lele. Hasil tabulasi data dengan menggunakan rumus Kountur (2008) maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil rata-rata status setiap jenis risiko berbeda. Hal ini menyatakan bahwa tingkat risiko yang ditimbulkan dari masing-masing jenis risiko dalam usaha budidaya lele adalah berbeda. Berdasarkan Tabel 5, terdapat 3 sumber risiko yang memiliki tingkat risiko besar pada usaha budidaya lele LSM yaitu cuaca tidak mendukung, kurangnya modal usaha, dan benih yang tidak berkualitas. Namun demikian jika dilihat dari range status risiko masih berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa terdapat 3 sumber risiko terbesar pada pokdakan MLB adalah harga pakan meningkat, cuaca tidak mendukung, dan proses sortasi kurang tepat. Perbedaan hasil analisis tingkat risiko usaha budidaya lele pada pokdakan LSM dan pokdakan MLB dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 5**  
**Sumber dan Jenis Risiko Usaha Budidaya Lele pada Pokdakan LSM**

No	Jenis Risiko	Sumber Risiko	Probabilitas	Dampak	Status
1	Risiko Produksi	Kolam tidak sesuai standar	2,00	2,50	5,00
		Benih tidak berkualitas	2,83	3,67	10,39
		Penebaran benih kurang tepat	1,00	1,50	1,50
		Frekuensi pemberian pakan kurang tepat	1,00	1,00	1,00
		Cuaca tidak mendukung	3,50	3,50	12,25
		Kualitas air buruk	2,00	2,00	4,00
		Proses sortasi kurang tepat	3,00	3,50	10,50
		Lele mengalami stress	2,00	2,00	4,00
		Kurangnya kontrol lele sakit	1,50	1,83	2,75
2	Risiko Finansial	Harga pakan meningkat	2,00	2,50	5,00
		Pendapatan menurun	3,00	3,00	9,00
		Kurangnya modal usaha	3,00	3,50	10,50
		Bunga pinjaman meningkat	3,00	3,00	9,00
3	Risiko Sumber Daya Manusia	Tidak ada pencatatan finansial	3,00	3,00	9,00
		Kurangnya ketelitian tenaga kerja	2,17	2,83	6,14
		Minimnya pengalaman	3,00	3,17	9,50

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

**Tabel 6**  
**Sumber dan Jenis Risiko Usaha Budidaya Lele pada Pokdakan MLB**

No	Jenis Risiko	Sumber Risiko	Probabilitas	Dampak	Status
1	Risiko Produksi	Benih tidak berkualitas	2,50	3,00	7,50
		Frekuensi pemberian pakan kurang tepat	1,00	1,00	1,00
	Risiko Finansial	Sisa pakan tidak terolah	2,17	3,50	7,58
		Cuaca tidak mendukung	3,83	3,50	13,42
		Proses sortasi kurang tepat	3,17	3,83	12,14
		Lele mengalami stress	1,00	1,50	1,50
2	Risiko Finansial	Harga pakan meningkat	4,17	4,50	18,75
		Harga pemeliharaan meningkat	3,00	3,50	10,50
	Risiko Sumber Daya Manusia	Pendapatan menurun	2,17	3,00	6,50
Kurangnya modal usaha		2,00	3,17	6,33	
3	Risiko Sumber Daya Manusia	Kurangnya ketelitian tenaga kerja	3,00	3,00	9,00
		Kurangnya tenaga kerja	3,00	3,00	9,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

**Tabel 7**  
**Tingkat Risiko Usaha Budidaya Lele pada Pokdakan LSM dan MLB**

No	Jenis Risiko	Tingkat Risiko	
		Pokdakan LSM	Pokdakan MLB
1	Risiko Produksi	5,71	7,19
2	Risiko Finansial	8,38	10,52
3	Risiko Sumber Daya Manusia	8,21	9,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat risiko pada pokdakan LSM dan MLB memiliki urutan yang sama dari risiko kategori besar ke risiko kategori kecil yaitu risiko finansial, risiko sumber daya manusia, dan risiko produksi. Risiko finansial merupakan risiko yang sering terjadi pada kedua pokdakan. Hal ini berbeda dengan pernyataan Prahestin & Harahab (2018) yang menyatakan bahwa risiko produksi merupakan risiko yang sering terjadi dalam usaha budidaya. Namun, nilai tingkat risiko pada masing-masing pokdakan cukup berbeda. Nilai tingkat risiko pada pokdakan MLB lebih besar dari nilai tingkat risiko pada pokdakan LSM. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam menanggapi setiap risiko yang terjadi pada usaha budidaya lele.

Risiko produksi merupakan situasi yang mengakibatkan terganggunya pencapaian tujuan dan memberi dampak negatif terhadap hasil produksi (Prahestin & Harahab, 2018). Risiko produksi yang memiliki tingkat risiko tertinggi pada pokdakan LSM dan MLB adalah cuaca yang tidak mendukung

dan proses sortasi yang kurang tepat. Risiko tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan lele. Akibat dari cuaca yang tidak mendukung akan mengakibatkan kualitas air buruk yang akan berkaitan dengan lele mengalami sakit dan stress. Proses sortasi lele yang kurang tepat akan mengganggu kelangsungan hidup karena lele merupakan hewan yang memiliki tingkat kanibalisme tinggi (Oktaviana et al., 2018).

Risiko finansial merupakan risiko yang berkaitan dengan jumlah pendapatan yang diinginkan dari hasil budidaya (Asaad et al., 2019). Risiko finansial yang memiliki tingkat risiko tertinggi pada pokdakan LSM adalah kurangnya modal usaha. Berbeda dengan pokdakan MLB, risiko finansial yang memiliki tingkat risiko tertinggi adalah harga pakan meningkat. Pakan yang digunakan terdapat perbedaan, pada pokdakan MLB menggunakan pakan pabrikan sedangkan pokdakan LSM menggunakan pakan mandiri yang memiliki harga lebih rendah dari pakan pabrikan atau non mandiri. Hal ini sesuai dengan Andani et al., (2014) yang menyatakan bahwa faktor penyebab risiko tinggi adalah biaya pakan.

Risiko sumber daya manusia merupakan risiko yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Keberhasilan suatu perusahaan bergantung pada peran yang diberikan oleh tenaga kerja (Fadhil et al., 2017). Risiko sumber daya manusia yang memiliki tingkat risiko tertinggi pada pokdakan LSM adalah minimnya pengalaman. Sedangkan risiko sumber daya manusia pada pokdakan MLB memiliki tingkat risiko yang sama yaitu kurangnya ketelitian tenaga kerja dan kurangnya tenaga kerja.

Pengendalian risiko merupakan cara untuk mengatasi terjadinya risiko dengan strategi yang tepat. Kemampuan manajemen risiko dipercaya sebagai tanda keberhasilan suatu perusahaan (Pariyanti, 2017).

**Tabel 8**  
**Pengendalian Risiko Produksi Usaha Budidaya pada Pokdakan LSM**

No	Sumber Risiko	Kuadran	Jenis Strategi	Pengendalian
1	Kolam tidak sesuai standar	III	-	-
2	Benih tidak berkualitas	II	Preventif	Menggunakan benih yang bersertifikat
3	Penebaran benih kurang tepat	III	-	-
4	Frekuensi pemberian pakan kurang tepat	III	-	-
5	Cuaca tidak mendukung	II	Mitigasi	Melakukan pengawasan tambahan
6	Kualitas air buruk	III	-	-
7	Proses sortasi kurang tepat	II	Preventif	Melakukan pembinaan teknis tenaga kerja
8	Lele mengalami stress	III	-	-
9	Kurangnya kontrol lele sakit	III	-	-

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

**Tabel 2**  
**Pengendalian Risiko Produksi Usaha Budidaya pada Pokdakan MLB**

No	Sumber Risiko	Kuadran	Jenis Strategi	Pengendalian
1	Benih tidak berkualitas	IV	Mitigasi	Melakukan kerja sama dengan pembenih
2	Frekuensi pemberian pakan kurang tepat	III	-	-
3	Sisa pakan tidak terolah	IV	Mitigasi	Melakukan pengawasan tambahan
4	Cuaca tidak mendukung	II	Mitigasi	Melakukan kontrol air ekstra
5	Proses sortasi kurang tepat	II	Preventif	Membuat jadwal kegiatan sederhana
6	Lele mengalami stress	III	-	-

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

**Tabel 3**  
**Pengendalian Risiko Finansial Usaha Budidaya pada Pokdakan LSM**

No	Sumber Risiko	Kuadran	Jenis Strategi	Pengendalian
1	Harga pakan meningkat	III	-	-
2	Pendapatan menurun	II	Preventif	Memperbaiki manajemen produksi
3	Kurangnya modal usaha	II	Mitigasi	Melakukan pinjaman dana ke perbankan atau lembaga keuangan lainnya
4	Bunga pinjaman meningkat	II	Mitigasi	Mencari informasi pinjaman dana

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Strategi untuk mengatasi risiko benih tidak berkualitas adalah menggunakan benih yang bersertifikat. Benih bersertifikat memiliki kualitas yang unggul. Pembudidaya dapat memperoleh di Balai Benih Ikan (BBI) Dinas Kelautan dan Perikanan, sesuai yang dinyatakan oleh Padmoko et al., (2017) bahwa BBI memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan benih yang bermutu. Strategi untuk mengatasi cuaca tidak mendukung adalah melakukan pengawasan tambahan terhadap suhu air. Suhu yang tidak stabil menyebabkan lele mudah diserang penyakit (Kunandi et al., 2013). Sedangkan strategi untuk mengatasi kurang tepatnya proses sortasi adalah pembinaan tenaga kerja. Pengetahuan dan keterampilan akan meningkat dengan adanya pembinaan tenaga kerja secara rutin (Oktaviana et al., 2018).

Strategi untuk risiko benih tidak berkualitas yaitu melakukan kerja sama dengan pembenih. Cara ini akan memudahkan pembudidaya untuk memperoleh benih yang berkualitas. Sedangkan risiko sisa pakan tidak terolah dapat diatasi dengan melakukan pengawasan tambahan. Jika terjadi hal itu, pembudidaya melakukan oper makanan pada kolam yang lain untuk menghindari timbulnya

racun. Hal ini sesuai dengan penelitian Zulkhasyni et al. (2017) yang menyatakan bahwa endapan pakan yang tidak terolah akan berubah menjadi amoniak dan bakteri sehingga akan menyebabkan racun dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan lele. Strategi untuk cuaca tidak mendukung adalah melakukan kontrol air ekstra dengan mengganti air kolam. Kondisi air berpengaruh terhadap pertumbuhan lele (Kunandi et al., 2013). Sedangkan strategi untuk proses sortasi kurang tepat yaitu membuat jadwal kegiatan sederhana, sehingga pembudidaya tidak salah dalam melakukan kegiatan produksi.

Strategi untuk mengatasi pendapatan menurun yaitu memperbaiki manajemen produksi. Faktor produksi perlu diatur dengan tepat karena akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh, sama dengan yang dinyatakan oleh (Ilhamdi et al., 2020). Strategi yang dapat diterapkan untuk kurangnya modal usaha yaitu melakukan pinjaman ke perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Perbankan akan membantu untuk memenuhi modal usaha, hal ini sesuai dengan Simatupang (2019) yang menyatakan bahwa perbankan akan membantu masyarakat dalam proses membangun perekonomian. Namun, untuk menghindari bunga pinjaman yang semakin meningkat, pembudidaya dapat mencari informasi lembaga keuangan yang memiliki bunga yang rendah.

**Tabel 4**  
**Pengendalian Risiko Finansial Usaha Budidaya pada Pokdakan MLB**

No	Sumber Risiko	Kuadran	Jenis Strategi	Pengendalian
1	Harga pakan meningkat	II	Mitigasi	Menggunakan probiotik dalam pakan
2	Harga pemeliharaan meningkat	II	Mitigasi	Mengatur kembali waktu pemeliharaan
3	Pendapatan menurun	IV	Mitigasi	Memperbaiki manajemen produksi
4	Kurangnya modal usaha	IV	Mitigasi	Melakukan pinjaman ke pokdakan atau lembaga keuangan

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

**Tabel 5**  
**Pengendalian Risiko SDM Usaha Budidaya pada Pokdakan LSM**

No	Sumber Risiko	Kuadran	Jenis Strategi	Pengendalian
1	Tidak ada pencatatan finansial	II	Preventif	Melakukan pencatatan finansial
2	Kurangnya ketelitian tenaga kerja	IV	Mitigasi	Membina tenaga kerja dengan rutin
3	Minimnya pengalaman	II	Preventif	Mengembangkan sumber daya manusia dengan pelatihan rutin

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

**Tabel 6**  
**Pengendalian Risiko SDM Usaha Budidaya pada Pokdakan MLB**

No	Sumber Risiko	Kuadran	Jenis Strategi	Pengendalian
1	Kurangnya ketelitian tenaga kerja	II	Preventif	Mengembangkan tenaga kerja dengan pelatihan rutin
2	Kurangnya tenaga kerja	II	Preventif	Memperbaiki manajemen sumber daya manusia

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Strategi mengelola risiko harga pakan meningkat dengan menggunakan probiotik dalam pakan. Probiotik memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan lele dan penggunaan pakan (Kesuma et al., 2019). Dan risiko harga pemeliharaan dengan mengatur kembali waktu pemeliharaan. Hal ini untuk mengurangi penggunaan biaya. Strategi yang dapat diterapkan untuk risiko pendapatan menurun adalah memperbaiki manajemen produksi. Sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi dan meminimalisir biaya. Sedangkan strategi risiko kurangnya modal usaha dengan melakukan pinjaman pada pokdakan atau lembaga-lembaga keuangan.

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi risiko tidak ada pencatatan finansial yaitu melakukan pencatatan finansial sederhana. Sehingga pokdakan akan mengetahui jumlah biaya dan produksi yang dihasilkan. Strategi untuk mengatasi kurangnya ketelitian tenaga kerja yaitu memberi binaan secara rutin. Pembinaan dilakukan untuk meningkatkan kinerja, sesuai yang dinyatakan oleh Kambey & Suharmono (2013) bahwa pembinaan tenaga kerja memberi peningkatan kinerja sebesar lebih dari 50 persen. Tokoh yang berperan dalam pembinaan tenaga kerja antara lain ketua kelompok dan petugas penyuluhan. Hal ini didukung oleh Fauziyah (2020) yang menyatakan bahwa kelompok dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja. Sedangkan untuk mengelola minimnya pengalaman yaitu mengikuti kegiatan pengembangan sumber daya manusia dengan rutin. Pelatihan yang rutin dilakukan akan menjadi pengalaman yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam usaha. Hal ini didukung oleh Kuntariningsih & Mariyono (2013) yang menyatakan bahwa pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja tenaga kerja.

Risiko kurangnya ketelitian tenaga kerja dapat dikelola dengan strategi mengembangkan tenaga kerja dengan pelatihan rutin. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Fadhil et al., 2017) bahwa tenaga kerja dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas yang dapat bersaing dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia. Sedangkan kurangnya tenaga kerja diatasi dengan cara memperbaiki manajemen sumber daya manusia. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pakan mandiri memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan terjadinya risiko dalam usaha budidaya lele. Nilai R/C rasio pokdakan LSM dan MLB masing-masing 1,30 dan 1,08. Kedua

usaha tersebut layak dijalankan. Risiko yang paling berpengaruh pada kedua pokdakan tersebut adalah risiko finansial. Namun, nilai tingkat risiko pada pokdakan MLB (10,52 satuan) lebih tinggi dibandingkan pokdakan LSM (8,38 satuan). Hal ini disebabkan karena penggunaan pakan mandiri dapat meminimalisir penggunaan biaya dalam usaha budidaya lele. Beberapa saran yang dapat diberikan adalah: (1) Diharapkan kedua pokdakan mengikuti pelatihan-pelatihan budidaya secara rutin. (2) Diharapkan pokdakan MLB mencoba untuk menggunakan pakan mandiri dan meningkatkan harga jual yang ditetapkan dalam upaya memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andani, A., Yuliarso, M. Z., & Widiono, S. (2014). Analisis Pendapatan dan Resiko Usaha Budidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Agrisepe*, 14(1), 68-75.
- Asaad, A. I. J., Asaf, R., Athirah, A., & Ratnawati, E. (2019). Analisis Resiko Produksi dan Pendapatan pada Usaha Budidaya Tambak Udang Windu di Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 14(2), 125-134.
- As Sajjad, M. B., Kalista, S. D., Zidan, M., & Christian, J. (2020). Analisis Manajemen Risiko Bisnis (Studi pada Cuankei Asoy Jember). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(1), 51-61.
- Bisri, M. H., & Suprapti, I. (2019). Manajemen Risiko Usahatani Sawi Organik (Studi Kasus di CV. Kurnia Kitri Ayu Farm). In *Prosiding SEMNASDAL* (pp. 353-363).
- DJPB. (2018). BPS Nilai Sub Sektor Perikanan Budidaya Mampu Dongkrak Pertumbuhan Ekonomi. Retrieved from <http://djpb.kkp.go.id/index.php/arsip/c/645/BPS-NILAI-SUB-SEKTOR-PERIKANAN-BUDIDAYA-MAMPU-DONGKRAK-PERTUMBUHAN-EKONOMI/>
- Ernawati. (2015). Analisis Risiko Operasional Dengan Metode Generalized Pareto Distribution Pada PT . Indo Bali di Tegalbadeng Barat Kabupaten Jembrana Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 1-12.
- Fadhil, R., Maarif, M. S., Bantacut, T., & Hermawan, A. (2017). Model Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Agroindustri Kopi Gayo dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 16(2), 141-156.
- Fauziyah, E. (2011). Manajemen Risiko pada Usahatani Padi sebagai Salah Satu Upaya dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani (Studi Kasus di Desa Telang Kecamatan Kamal). *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo*, 1(1), 1-12.

- Fauziyah, E. (2020). Model Reduksi Risiko Kountur Berdasarkan Perilaku Petani Jagung di Pulau Madura. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(1), 25–40.
- Fauziyah, E. (2020). Risk Associated with Corn Farming in Madura Island. *Jurnal Agriekonomika*, 9(1), 90–99.
- Fauziyah, N., Nirmala, K., Supriyono, E., & Hadiroseyani, Y. (2019). Evaluasi Sistim Budidaya Lele Aspek Produksi dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus: Pembudidaya Lele Kabupaten Tangerang). *Jurnal Kebijakan Sosek KP*, 9(2), 129–142.
- Febriyanti, R. E. (2013). Kontribusi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kampung Lele Terhadap Pendapatan Petani Lele di Desa Tegalrejo Sawit Boyolali. *EDAJ*, 2(4), 396–408.
- Ilhamdi, Hasnudi, & Harahap, G. (2020). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pembenihan Ikan Mas Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus di Kabupaten Aceh Tenggara). *Jurnal Agrisains*, 2(2), 129–138.
- Joni, & Lina. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(2), 82–97.
- Kambey, F. L., & Suharmono. (2013). Pengaruh Pembinaan, Pelatihan dan Pemberdayaan dan Partisipasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada PT . Njonja Meneer Semarang ). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 10(2), 142–151.
- Kesuma, B. W., Budiyanto, & Brata, B. (2019). Efektifitas Pemberian Probiotik dalam Pakan Terhadap Kualitas Air dan Laju Pertumbuhan pada Pemeliharaan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) Sistem Terpal. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(2), 21–27.
- KKP. (2018). Produktivitas Perikanan Indonesia. In *Forum Merdeka Barat 9* Kementerian Komunikasi dan Informatika (pp. 1–49).
- KKP. (2020). 2020, KKP Targetkan Konsumsi Ikan 56,39 Kg. Retrieved from <https://kkp.go.id/artikel/16451-2020-kkp->
- Kountur, R. (2008). *Mudah Memahami Manajemen Risiko Perusahaan*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Kunandi, Arkeman, Y., & Maulana, A. (2013). Strategi Peningkatan Produksi Agroindustri Pembenihan Lele di Bogor. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 10(1), 1–10.
- Kuntariningsih, A., & Mariyono, J. (2013). Dampak Pelatihan Petani Terhadap Kinerja Usahatani Kedelai di Jawa Timur. *Jurnal Sosiohumaniora*, 15(2), 139–150.

- Le, T. C., & Cheong, F. (2009). Measuring Risk Levels and Efficacy of Risk Management Strategies in Vietnamese Catfish Farming. *Journal of Economic and Management Engineering*, 3(9), 1744–1755.
- Lestari, K. K., Sumarji, & Daroini, A. (2019). Strategi Manajemen Risiko Petani Tebu di Kabupaten Tuban. *Jurnal Magister Agribisnis*, 19(1), 31–39.
- Muzdalifah, Masyhuri, & Suryantini. (2012). Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usaha Tani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 65–74.
- Offayana, G. M., Widyantara, I. W., & Anggreni, I. G. A. A. L. (2016). Analisis Risiko Produksi Stroberi pada UD Agro Mandiri di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 5(1), 1–10.
- Oktaviana, A., Hartono, D. P., & Barades, E. (2018). Pembinaan Teknis Pembenihan Ikan Lele Secara Intensif di Kelompok Berkah Mandiri Desa Batang Harjo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Penerapan IPTEKS* (pp. 66–73).
- Oluwatayo, I. B., & Timothy, O. (2015). Risk Attitudes Among Catfish Farmers in Oyo State, Nigeria. *Investment Management and Financial Innovations*, 12(4), 90–97.
- Padmoko, S., Marimin, & Bintoro, M. (2017). Strategi Peningkatan Kinerja Balai Benih Ikan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Manajemen IKM*, 12(1), 93–103.
- Pariyanti, E. (2017). Analisis Pengendalian Resiko pada Usaha Keripik Singkong. *Jurnal Manajemen Magister*, 3(1), 32–41.
- Perikanan, D. (2019). *Data dan Informasi Bidang Perikanan*. Bangkalan: Dinas Perikanan Bangkalan.
- Prahestin, E. P., & Harahab, N. (2018). Analisis Risiko Pembenihan Ikan Lele (*Clarias SP.*) di Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Mulyorejo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, 5(2), 181–193.
- Rahayu, A. P., & Farid, M. (2018). Analisa Usaha Budidaya Ikan Lele Masamo (*Clarias Gariepinus*) Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Jurnal Grouper*, 9(1), 8–13.
- Rizal, A., Yustiati, A., Suryana, A. A. H., & Putro, R. D. (2018). Analisis Komparasi Keragaan Usaha Budidaya Ikan Lele Mutiara (*Clarias gariepinus*) dengan dan Tanpa Sistem Bioflok. *Jurnal Perikanan*, 8(1), 65–70.

- Rochman, A., Hastuti, D., & Subekti, E. (2014). Analisis Usaha Budidaya Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariephinus*) di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(2), 57-68.
- Rosalina, D. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kolam Terpal di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah, 6(1), 20-24.
- Saparinto, C. (2013). *Bisnis Ikan Konsumsi di Lahan Sempit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Setiawan, A. E., & Oktarina, Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor Produksi Budidaya Ikan Lele (*Clarias batrachus*) di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur. *JASEP*, 3(2), 16-23.
- Simatupang, H. B. (2019). Peranan Perbankan dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 136-146.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sukirno, S. (2010). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suratiyah, K. (2011). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Takbir, M., Budiyanto, & Siang, R. D. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Budidaya Bandeng di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 2(3), 189-200.
- Wardono, B., Rahadian, R., & Tajerin. (2017). Analisis Resiko Usaha Pabrik Pakan Ikan Mandiri. *Jurnal Sosek KP*, 12(2), 163-176.
- Yisa, E. S., Adebayo, C. O., Mohammed, U. S., & Anaweta, P. U. (2015). Profitability Analysis of Catfish Farming in Suleja Local Government Area of Niger State, Nigeria. *Journal of Agriculture and Food Sciences*, 13(1), 1-16.
- Zulkhasyni, Adriyeni, & Utami, R. (2017). Pengaruh Dosis Pakan Pelet yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Ikan Nila Merah. *Jurnal Agroqua*, 15(2), 35-42.